

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma dan cara berpikir dalam pendidikan Islam telah berubah sepanjang perjalanan sejarah umat Islam. Pendidikan Islam dapat dipecah menjadi empat periode jika dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu fase awal, fase kemajuan, fase kemunduran, dan fase kebangkitan. Paradigma pemikiran Islam normatif, paradigma pendidikan Islam universal, paradigma pendidikan Islam parsial, dan paradigma pembaharuan pendidikan Islam semuanya dapat dilihat dari perspektif paradigma pendidikan Islam.

Tahun-tahun pembentukan Islam ditandai dengan paradigma normatif dalam pendidikan. Paradigma ini menyinggung pengajaran yang terfokus pada pemahaman tekstual doktrin-doktrin dasar Islam, seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Selama ini tujuan utama pendidikan adalah menyebarkan prinsip-prinsip Islam kepada kaum Quraisy yang masih kafir melalui kegiatan dakwah yang dilakukan oleh.¹

Munculnya filsafat Islam yang berlaku bagi seluruh umat Islam merupakan tanda bahwa pendidikan Islam mengalami kemajuan. Umat Islam mempelajari gagasan fundamental ajaran Islam tradisional pada fase ini, tetapi mereka juga memperluas pandangan mereka dengan mempelajari filsafat Yunani kuno dan Persia. Terjemahan bahasa Arab dari tulisan-tulisan Yunani dan Persia kuno, termasuk karya Aristoteles dan Plato. Pemikiran-pemikiran dari

¹ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana, 2009), 12.

karya-karya ini kemudian diadopsi dan dikaji lebih lanjut dalam konteks Islam. Selain itu, dalam fase ini juga dilakukan eksperimen-eksperimen ilmiah di berbagai laboratorium untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang ilmiah. Hasil-hasil dari laboratorium ini kemudian disterilkan atau disesuaikan dengan prinsip-prinsip keislaman, sehingga terdapat muatan keislaman dalam pemikiran dan penemuan ilmiah yang dihasilkan. Fase ini menunjukkan upaya umat Islam untuk menyelaraskan antara ajaran agama Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan universal.²

Paradigma pendidikan parsial mencirikan fase pendidikan Islam dalam kemunduran. Umat Islam saat ini terpecah menjadi berbagai faksi yang menantang untuk bersatu kembali baik secara teologis maupun fikih. Ketika dinasti Saljuk memerintah, sekitar tahun 1065 M, itu adalah salah satu periode yang paling mencerminkan fase ini. Selama fase ini, perbedaan mazhab tersebut mulai dimanfaatkan oleh negara, yang pada gilirannya berkontribusi pada kemunduran pendidikan Islam. Perselisihan dan pertentangan antara mazhab-mazhab tersebut menghambat perkembangan pendidikan dan menyebabkan polarisasi dalam pemikiran dan praktik keagamaan. Namun demikian, fase kemunduran ini menandai pergeseran paradigma pendidikan Islam menuju fragmentasi dan ketegangan antar-mazhab, yang mempengaruhi kesatuan pemikiran dan perkembangan pendidikan Islam pada saat itu.³

Pada abad ke-13, beberapa ulama mulai menyadari adanya penyimpangan dalam praktik dan pemahaman agama, baik dalam hal aqidah

² Ibid., 81.

³ Badry Yatin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 101.

(keyakinan) maupun ibadah. Mereka berupaya untuk mereformasi dan memperbaharui pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip asli agama dan untuk mengatasi berbagai penyimpangan yang ada. Upaya pembaharuan ini mencakup penekanan pada pemahaman yang lebih akurat terhadap ajaran agama, pemurnian praktik ibadah, dan penyesuaian dengan perkembangan zaman.

M. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup semua bentuk pendidikan bagi masyarakat pada umumnya. Ini terdiri dari pembentukan akhlak yang baik, pengembangan bakat, pengembangan pikiran, pengembangan hati, pengembangan unsur-unsur jasmani dan rohani.⁴ Dalam Islam, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan juga keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral yang kuat. Pendekatan pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kedermawanan, ketabahan, dan etika yang tinggi, sehingga individu dapat menjalani kehidupan dalam keadaan damai dengan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Ketidak lengkapan aspek materi dalam pendidikan dapat mencakup kurangnya sumber daya, fasilitas, dan kurikulum yang relevan. Kurangnya investasi dalam pendidikan dan kurangnya perhatian terhadap pengembangan pendidikan dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang disampaikan. Krisis sosial dalam masyarakat, seperti konflik, ketidakstabilan politik, dan kesenjangan sosial, juga dapat berdampak negatif pada pendidikan. Krisis budaya, seperti kehilangan nilai-nilai tradisional dan

⁴ Azyunardi Azra, *pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 5.

identitas budaya, juga dapat mempengaruhi pendidikan.

Krisis ini juga mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Meskipun prestasi akademik meningkat, tetapi kurangnya penekanan pada pembentukan karakter, nilai-nilai Islami, dan etika dalam sistem pendidikan dapat menyebabkan pergeseran fokus dari pendidikan yang holistik menjadi hanya mengedepankan pencapaian akademik semata. Kemerosotan akhlak yang terus terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap pembangunan moralitas anak-anak dan remaja. Pendidikan akhlak yang kuat harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga. Selain itu, melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat secara luas, juga menjadi kunci dalam mengatasi krisis pendidikan akhlak. Diperlukan upaya kolaboratif untuk mengembangkan kurikulum yang menekankan pembelajaran nilai-nilai moral, pengembangan program pendidikan karakter, serta pelibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan moral anak-anak.

Dengan mengembangkan konsep atau model pendidikan yang dapat mengurangi kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaganya, sejumlah pemerhati pendidikan Islam Indonesia telah mencoba menjawab persoalan tersebut. Namun, salah satu kesulitannya adalah mayoritas konseptualis pendidikan Islam terus dipengaruhi oleh epistemologi pendidikan Barat. Pelopor pendidikan Islam Indonesia seringkali terkendala oleh sikap dan metode yang bersumber dari paradigma keilmuan Barat. Akibatnya, konsep dan teknik yang

muncul mungkin terkendala oleh paradigma ilmiah Barat yang seringkali menjunjung tinggi logika sebagai sumber utama pengetahuan.

Eksistensi pendidikan Islam terancam oleh sejumlah persoalan. Banyak masalah dunia yang berdampak dan berinteraksi dengan budaya Islam termasuk yang satu ini.⁵ Krisis moral dan spiritual di masyarakat merupakan hambatan terbesar bagi pendidikan Islam. Masalah ini memunculkan pemikiran bahwa pendidikan Islam masih belum mampu menjalankan tujuannya secara komprehensif.

Rancangan tujuan pendidikan Islam harus difokuskan pada ciri-ciri fundamental pendidikan Islam. Berikut ini adalah beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mengembangkan tujuan pendidikan Islam: *Pertama*, tujuan dan kewajiban hidup manusia: Pelajaran Islam harus menekankan bahwa hidup tidak sembarangan atau sia-sia. Siswa harus memahami bahwa pekerjaan hidup mereka adalah untuk melayani Tuhan sebaik mungkin. Ini memerlukan pemahaman menyeluruh tentang doktrin agama, terlibat dalam ibadah, dan menumbuhkan prinsip-prinsip moral. *Kedua*, Karakteristik Dasar Manusia: Ketika mengembangkan tujuan pendidikan Islam, penting untuk mempertimbangkan sifat dasar (atau alami) orang, seperti moral, kemampuan, dan minat mereka. Tujuan ini berusaha membentuk karakter.⁶

Sangatlah penting untuk memfokuskan kembali pada sumber-sumber yang membentuk dan mengembangkan pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan.

⁵ Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Robani Pres, 1998), 173.

⁶ Imam Syafi'i, *Tujuan Pendidikan*, Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6 November, 2015, 2.

Sumber utama ajaran dan pedoman pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam banyak mendapat manfaat dari pemikiran para filosof, akademisi, dan pemikir muslim, khususnya di bidang pendidikan. Mereka telah menciptakan konsep dan prinsip pendidikan yang sangat berharga yang dapat menjadi landasan untuk menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas.⁷

Kesadaran, keikhlasan, dan semangat para pengajar akan memberikan dampak yang signifikan terhadap masa depan pendidikan Islam di negara-negara Islam. Mereka memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dengan mengedepankan nilai-nilai kebenaran, kedamaian, dan kebaikan. Selain itu, penting juga bagi pemerintah untuk memiliki komitmen yang kuat dalam menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Penerapan syariat Islam yang benar dan adil akan memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan Islam serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembangnya pendidikan Islam yang berkualitas. Melalui pendidikan Islam yang berkualitas, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, memperkuat iman dan akhlak yang baik, serta melaksanakan hukum-hukum Allah dengan penuh ketenangan jiwa.⁸

Krisis dalam lembaga pendidikan juga mencakup beberapa aspek, termasuk ruang lingkup kurikulum, perbedaan pendapat para pakar pendidikan, dan kegiatan pembelajaran yang kurang interaktif. Salah satu krisis yang terjadi adalah pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum.

⁷ Hasan Langkulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidik Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 196-206.

⁸ Hery Nor Ali, H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Priska AgungInsani,2003), 234.

Pemisahan ini dapat menyebabkan ilmu-ilmu tersebut berdiri secara parsial dan terpisah satu sama lain. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang terfragmentasi dan tidak holistik pada peserta didik. Idealnya, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga terbentuklah pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh. Selain itu, perbedaan pendapat para pakar pendidikan mengenai kompetensi yang harus dimasukkan dalam kurikulum juga menjadi krisis yang penting. Ketidaksepakatan ini dapat mengakibatkan kurikulum yang tidak konsisten dan tidak terpadu. Penting untuk mencapai kesepakatan dalam menentukan kompetensi yang relevan dan komprehensif, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Krisis ini juga memengaruhi kegiatan akademik berbasis sekolah. Minat dan antusiasme siswa dalam belajar dapat berkurang akibat praktik pembelajaran yang kaku dan tidak menarik. Pertumbuhan kreativitas dan pemikiran kritis siswa mungkin terhambat oleh strategi pengajaran yang terlalu bergantung pada ceramah instruktur dan kurang interaktif. Agar siswa lebih terlibat dan memiliki pengalaman belajar yang positif, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, dinamis, dan melibatkan partisipasi aktif mereka. Reformasi kurikulum diperlukan untuk mengatasi dilema ini dengan menyeimbangkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, penting untuk membuat strategi pengajaran interaktif yang canggih dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendapat Mājid ‘Irsān Al-Kilānī tentang kurikulum sebagai kumpulan rute-rute yang mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan petunjuk wahyu sangatlah relevan dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan ajaran agama dalam kurikulum dan menjadikan wahyu sebagai sumber pengetahuan dan pedoman untuk menentukan halal, haram, manfaat, bahaya, serta kemudahan atau kesulitan dalam kehidupan. Dalam pandangan ini, kurikulum tidak hanya memuat materi pelajaran, tetapi juga mengacu pada petunjuk-petunjuk agama untuk membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kurikulum harus memperhatikan nilai-nilai Islam, aturan-aturan agama, serta memberikan pengetahuan dan pemahaman yang sesuai dengan tuntunan Islam.⁹

Menurut beliau tujuan kurikulum ialah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai komponen pendidikan kurikulum dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tujuan pendidikan harus tersusun terlebih dahulu agar menjadi rambu-rambu dalam menetapkan tujuan kurikulum. Sementara tujuan kurikulum disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Mājid ‘Irsān Al-Kilānī menawarkan sebuah konsep kurikulum pendidikan islam yang komprehensif dan terpadu yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan dan menjadi solusi penyelesaian permasalahan serta mampu menjawab tantangan zaman dengan menyusun sebuah buku yang berjudul “*Manāhij al-Tarbiyyah al-Isāmīyyah wa al-Murabbūna al-‘Āmilūna Fihā*” di samping

⁹ Majid Irsan al-Kilani, *Manahij al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Bairut: ‘Alam al-Kutub, 1995),71.

buku lain yang ia susun di dalam ranah Pendidikan.

Dalam pengajaran akhlak, penting untuk menggunakan metode yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik pada peserta didik. Metode pengajaran akhlak yang hanya bersifat naratif dan verbalis mungkin kurang efektif dalam memerintah dan melarang peserta didik untuk mengerjakan kebaikan atau menjauhi keburukan.

Dalam melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik, jelas terlihat bahwa karakter akhlak yang harus ditanamkan dan mana akhlak yang terlarang belum tertanam dengan baik. Hal ini menjadi perhatian serius karena karakter akhlak yang baik merupakan indikator kesempurnaan iman seseorang sesuai dengan syariat Islam. Pentingnya pendidikan akhlak yang membangun karakter yang baik dalam peserta didik menjadi sangat relevan. Dalam pendidikan akhlak, penting untuk membangun pemahaman yang benar mengenai *worldview* yang berlandaskan pada ajaran Islam. *Worldview* yang benar akan menjadi dasar bagi peserta didik dalam memahami nilai-nilai akhlak yang sejalan dengan ajaran agama.¹⁰

Ruh dan jasad adalah dua dimensi dimana Allah Swt menciptakan manusia. Manusia memiliki sifat, kemampuan, orientasi, dan watak dalam dimensi jiwa yang dapat menyebabkannya melakukan perbuatan baik atau buruk. Islam berpandangan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia dan istimewa. Manusia memiliki jiwa yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan dan mendekat kepada Allah Swt, namun juga memiliki hawa nafsu

¹⁰Ulil Amrih Syafari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta:Raja Grafinda Persida, 2012),1.

yang cenderung mengikuti dorongan-dorongan kebinatangan. Jiwa manusia dipandang sebagai aspek spiritual yang memiliki kemampuan untuk berpikir, merenung, dan memahami realitas kehidupan.¹¹

Dilihat dari sifat, potensi, dan kecenderungannya, manusia adalah hewan dengan dua dimensi. Ini karena cara Allah Swt menciptakannya—makhluk yang terbuat dari komponen duniawi dan spiritual. Oleh karena itu, manusia mampu berperilaku baik dan buruk dan mampu mengenali yang benar dan yang salah. Sebagai makhluk yang diberi akal dan kebebasan bertindak, manusia memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan. Dia memiliki kebebasan dalam memilih tindakan dan mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya. Manusia memiliki naluri moral dan rasa tanggung jawab yang memungkinkannya untuk membedakan antara tindakan yang baik dan yang buruk.¹²

Tujuan utama pendidikan sebenarnya adalah pencapaian moral yang sempurna. Umat Islam perlu membangun sistem pendidikan berdasarkan keimanannya kepada Allah Swt, seperti yang diungkapkan oleh Fadhil Jamali. Karena hanya keimanan yang benar yang dapat memberikan pendidikan landasan yang tepat dan mengarahkan individu dalam pencarian mereka akan pengetahuan yang sebenarnya. Dalam konteks Islam, ilmu yang benar adalah yang membawa manusia kepada pemahaman yang menyeluruh tentang doktrin agama dan mengilhami mereka untuk melakukan perbuatan baik.¹³

¹¹ Azyumradi Azra, *pendidikan Islam Teradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 7.

¹² Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 299.

¹³ Ainal Gani, *Pendidikan Akhla Mewujudkan Masyarakat Madani*, 3.

Agama seorang muslim, Islam, dan keikhlasan semuanya sangat dipengaruhi oleh fungsi yang dimainkan oleh ruh manusia dalam kehidupan. Jiwa adalah pusat keberadaan manusia dan membutuhkan pengasuhan spiritual yang konstan agar dapat berkembang dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian besar pada komponen spiritual dalam pendidikan ini. Jika pendidikan seorang muslim tidak mendorong dan menumbuhkan jiwa ke tingkat kesucian, keluhuran, dan keluhuran, maka tidak akan membuahkan hasil yang terbaik. Tahapan penyucian jiwa yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *Tazkiyyah al-Nafs* merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam perjalanan menuju penyucian jiwa.¹⁴

Tazkiyyah al-Nafs, dalam istilah yang lebih singkat, merujuk pada proses membersihkan jiwa manusia dari bentuk-bentuk kesyirikan dan segala aspeknya, mewujudkan kesucian jiwa melalui penghayatan tauhid dan seluruh konsep yang terkait dengannya, serta menginternalisasikan nama-nama Allah yang baik sebagai karakter dan akhlak yang dimiliki. Selain itu, juga melibatkan pengabdian total kepada Allah (*'ubdiyyah*) dengan melepaskan diri dari pengakuan terhadap otoritas selain-Nya dalam hal urusan ilahiyah. Semua ini dapat dicapai melalui peneladanan dan pengikutian teladan Rasulullah Muhammad Saw.¹⁵

Tazkiyyah dirancang sebagai sarana untuk mengangkat sikap, akhlak, kepribadian, dan budi pekerti seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang

¹⁴ Mohammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 70-72.

¹⁵ Sa'it Hawa, *Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Robbani Pres, 1998), 173.

lebih tinggi. Orang akan menjadi lebih religius dan lebih dekat dengan Allah dengan rutin melakukan *tazkiyyah* pada ciri-ciri kepribadian. Orang tersebut bekerja untuk meningkatkan karakteristik spiritualnya dan membersihkan hati dan jiwanya dari kesalahan dan kesalahan selama proses ini. *Tazkiyyah* akan membantu seseorang dalam meningkatkan derajat keimanan dan kedekatannya dengan Allah semakin rutin dan terus-menerus dilakukannya.

Bagian ini berfungsi sebagai contoh pentingnya pemurnian jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Karena jiwa secara langsung mempengaruhi perilaku seseorang, jiwa yang murni akan menghasilkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa puncak kebahagiaan manusia terletak pada proses *Tazkiyyah al-Nafs*, yakni membersihkan jiwa dari kecenderungan negatif dan memperkuat kecenderungan positif. Sebaliknya, ketika seseorang membiarkan jiwa mengalir sesuai dengan naluri alamiahnya yang cenderung negatif, maka itu dapat menyebabkan puncak kesengsaraan dalam kehidupan manusia. Dengan melakukan *tazkiyyah*, seseorang dapat mencapai kedamaian batin, kebahagiaan sejati, dan kesucian jiwa yang mengarahkan pada kualitas hidup yang lebih baik.

Kebersihan jiwa adalah komponen penting dari kurikulum pendidikan Islam dan landasan bagaimana karakter siswa dibangun. Oleh karena itu, para ahli berpendapat bahwa penting untuk menyelidiki gagasan pembersihan jiwa yang dikemukakan oleh Majid Irsan al-Kilani, seorang ulama yang memiliki minat dan pengetahuan yang mendalam tentang pendidikan. berikutnya penulis juga sangat tertarik untuk meneliti perspektif kurikulum pendidikan Islam tentang *Tazkiyyah al-Nafs Sebagai Muatan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Pemikiran*

Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī dalam kitab *Manāhij al-Tarbiyyah al-Isāmiyyah wa al-Murabbūna al-‘Āmilūna Fihā*).

Kontribusi yang sangat signifikan untuk mengangkat standar pendidikan Islam adalah kajian gagasan penyucian jiwa dalam kurikulum. Sistem pendidikan harus mengalami perkembangan baru jika ingin mendukung peningkatan kualitas diri melalui perilaku atau moralitas yang lebih baik. Tujuan utama dari semua ajaran Islam adalah akhlak atau perilaku yang baik. Tujuan akhir dari agama Islam adalah mencapai takwa, yaitu ketakwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penekanan pada akhlak yang baik dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi sangat penting. Konsep penyucian jiwa dapat memberikan landasan yang kuat dalam membentuk akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam *Tazkiyyah al-Nafs Sebagai Muatan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī dalam kitab Manāhij al-Tarbiyyah al-Isāmiyyah wa al-Murabbūna al-‘Āmilūna Fihā)*.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Islam dalam pemikiran Mājid ‘Irsān al-Kīlānī ?
2. Bagaimana konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam muatan kurikulum Pendidikan

Islam menurut Mājid ‘Irsān al-Kīlānī ?

3. Bagaimana relevansi *Tazkiyyah Al-Nafs* menurut Mājid ‘Irsān al-Kīlānī dengan kurikulum merdeka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Kurikulum Pendidikan Islam dalam pemikiran Mājid ‘Irsān al-Kīlānī.
2. Untuk mendeskripsikan konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam muatan kurikulum Pendidikan Islam menurut Mājid ‘Irsān al-Kīlānī.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi *Tazkiyyah al-Nafs* menurut Mājid ‘Irsān al-Kīlānī dengan kurikulum merdeka.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfa’at teoritis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemikiran dan keilmuan kepenulisan khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam.
2. Manfa’at praktis
 - a. Bagi pendidik memberikan kontribusi terhadap pengembangan professional pendidik khususnya dalam menguasai kurikulum Pendidikan Islam.
 - b. Bagi lembaga pendidikan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kelembagaan pendidikan Islam baik itu Sekolah, Madrasah maupun Pondok pesantren.
 - c. Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan

acuan atau rujukan untuk kajian-kajian kurikulum pendidikan Islam.

- d. Bagi IAIN sebagai bahan tambahan Pustaka terutama bagi mahasiswa mahasiswi IAIN Madura yang mayoritas prodi PAI program magister (S2) di gunakan sebagai bahan kajian.

E. Definisi Istilah

Agar mendapatkan pemahaman yang utuh, maka peneliti mendefinisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Tazkiyyah Al-Nafs

Tazkiyyah adalah usaha atau proses penyucian dan pengembangan diri secara menyeluruh yang bertujuan untuk menjauhkan segala unsur yang melemahkan sifat insaniyah seseorang beserta dampaknya, yaitu kerusakan, kemunduran, dan kerugian serta peningkatan secara sempurna terhadap semua unsur yang mampu mewujudkan sifat insaniyah seseorang serta dampak positifnya, yaitu kebaikan, kemajuan, keberuntungan baik disaat kehidupan sendiri maupun kehidupan bersama.

2. Kurikulum

Pengertian kurikulum dapat diuraikan sebagai suatu jarak yang harus dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari mulai dari garis start sampai garis finis. Kurikulum ini kemudian menjadi istilah dalam dunia pendidikan.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan yang dimaksud disini adalah seluruh proses dan kegiatan dalam mengarahkan dan meningkatkan manusia untuk menjadi manusia teladan sesuai tuntunan dan nilai-nilai ajaran Islam, baik proses itu berupa lembaga

pendidikan formal maupun non formal.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama: Skripsi Hoyyu Setia Hutami Tahun 2019 dengan judul “Konsep *Tazkiyyah al-Nafs* Perspektif Surat Al-Muzammil dan Relevansinya Dalam Membentuk Kepribadian Muslim” membahas tentang konsep tazkiyatun nafs menurut Surat Al-Muzammil dan keterkaitannya dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Tujuan dari tesis ini adalah untuk mengeksplorasi gagasan *Tazkiyyah Al-Nafs* seperti yang disajikan dalam Surat Al-Muzammil, untuk mengidentifikasi cara-cara penerapannya, untuk berbicara tentang konotasinya, dan untuk menjelaskan betapa pentingnya dalam mengembangkan kehidupan nyata. kepribadian muslimah. Buku dan sumber karya ilmiah lainnya digunakan sebagai referensi utama dalam penelitian ini, yang menggunakan metodologi penelitian kepustakaan. Penelitian ini sama dengan peneliti karena juga melihat *Tazkiyyah al-Nafs*. Perbedaannya, penelitian ini berkonsentrasi pada Surat Al-Muzammil dan betapa pentingnya untuk membentuk kepribadian Muslim.

Kedua: Tujuan dari tesis Rosmaiyyati tahun 2013, “Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”, adalah untuk menjelaskan bagaimana kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dikonseptualisasikan dan dipraktikkan. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten

Pelalawan menganut konsep-konsep tersebut. Berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi dan efektivitas, kemampuan beradaptasi, keberlanjutan, integrasi, dan prinsip kualitas adalah beberapa dari pedoman ini. Pengembangan kurikulum di madrasah ini juga mempertimbangkan landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis pengembangan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum secara terencana dan terukur telah dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Merencanakan jumlah minggu efektif, membuat program tahunan (PROTA), program semester (PROMES), silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan tujuan lembaga dan pendidikan nasional adalah contoh-contoh yang dilakukan. Selain itu, program ini dilaksanakan dengan sukses dan efisien. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang kurikulum. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti mengkaji tentang Pengembangan Kurikulum.

Ketiga: Konsep *Tazkiyyah al-Nafs* dan implikasinya terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 tercakup dalam tesis Ulin Ni'mah tahun 2018, "Konsep *Tazkiyyah al-Nafs* dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (Kajian Kitab *Ihyā' 'Ulum Ad-dīn* oleh Imam Al-Ghazali). Kajian ini mencoba untuk memahami konsep tazkiyatun nafs yang terdapat dalam kitab Imam Al-Ghazali *Ihyā' 'Ulum Ad-dīn* dan menelaah konsekuensi dari konsep tersebut terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip gagasan *Tazkiyyah al-Nafs* yang disajikan dalam kitab *Ihyā' 'Ulum Ad-dīn* masih sangat aplikatif di lingkungan saat ini. Selain itu, metode pengajaran seringkali hanya berfokus pada menyampaikan informasi

tanpa memberikan konteks atau kebijaksanaan untuk apa yang dipelajari. Guru juga mengalami kesulitan menerapkan kurikulum 2013. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan perlunya upaya peningkatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dengan memasukkan gagasan tazkiyatun nafs yang terdapat dalam kitab *Ihyā' 'Ulum Ad-dīn* karya Imam Al-Ghazali. Hal ini akan membantu dalam mengembangkan serat moral dan karakter generasi muda. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang *Tazkiyyah al-Nafs* adapun perbedaannya adalah peneliti ini meneliti tentang *Tazkiyyah al-Nafs* menurut Imam Al- Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn*.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	“Konsep <i>Tazkiyyah al-Nafs</i> Perspektif Surat Al-Muzammil dan Relevansinya dalam Membentuk Kepribadian Muslim” merupakan judul skripsi Hoyyu Setia Hutami tahun 2019.	Untuk membuat daftar berbagai cara yang dilakukan <i>Tazkiyyah al-Nafs</i> , bicarakan tentang makna yang dikandungnya, dan jelaskan betapa pentingnya untuk mengembangkan kepribadian Muslim sejati	Kajian ini sebanding karena juga melihat <i>Tazkiyyah al-Nafs</i> .	Perbedaannya, penelitian ini berkonsentrasi pada Surat Al-Muzammil dan betapa pentingnya untuk membentuk kepribadian Muslim.
2	“Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan” adalah judul skripsi ini.	Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan menganut	Penelitian ini dan itu sebanding karena keduanya melihat kurikulum.	Penelitian ini berbeda dari yang lain karena peneliti melihat pengembangan kurikulum.

	Rosmayati melakukan penelitian ini pada tahun 2013.	prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, antara lain orientasi tujuan, relevansi, efisiensi, dan efektifitas, serta fleksibilitas. kontinuitas, integrasi, dan prinsip kualitas.		
3	Artikel Ulin Ni'mah tahun 2018 berjudul "Konsep <i>Tazkiyyah al-Nafs</i> dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter dalam Konteks Kurikulum 2013: Analisis Buku <i>Ihyā' 'Ulum Ad-dīn Karya Imam Al-Ghazali</i> ".	Tesis ini menunjukkan relevansi lanjutan dari prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam gagasan <i>Tazkiyyah al-Nafs</i> dalam kitab <i>Ihyā' 'Ulum Ad-dīn Implementasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 belum sepenuhnya menyadari potensinya.</i>	Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang <i>Tazkiyyah al-Nafs</i>	Perbedaannya adalah peneliti ini meneliti tentang <i>Tazkiyyah al-Nafs</i> menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn</i> .

Penelitian ini akan membahas tentang peran *Tazkiyyah al-Nafs* sebagai muatan kurikulum pendidikan Islam, dengan fokus pada pemikiran Mājid 'Irsān al-Kīlānī dalam kitab *Manāhij al-Tarbiyyah al-Isāmiyyah wa al-Murabbūna al-Āmilūna Fihā* Menariknya, topik ini belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian yang Anda rencanakan akan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang pendidikan Islam dan penerapan *Tazkiyyah al-Nafs* dalam konteks kurikulum pendidikan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.¹⁶ Dan jenis penelitian

¹⁶ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61.

yang digunakan adalah kepastakaan/library research yaitu pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepastakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

2. Sumber Data

Rujukan data dalam penelitian ini termasuk adalah wawancara, dokumentasi dan observasi¹⁷. Sedangkan Jhon W. Creswell menambah satu metode lagi yaitu audio-visual.¹⁸ Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan sumber data dokumentasi, karena sumber data lainnya tidak dapat dilakukan mengingat sang tokoh telah meninggal dunia pada tahun 1963. Data dokumentasi tersebut berupa buku, jurnal dan sejenisnya.

a. Sumber Data Primer

1. *Manāhij al-Tarbiyyah al-Isāmīyyah wa al-Murabbūna al-‘Āmilūna Fihā*, karya Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī yang diterbitkan oleh ālam-ul kutub Bierut Libanon, tahun 1995.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sakunder adalah materi pustaka yang dihasilkan dan diterbitkan oleh penulis yang tidak secara langsung terlibat dalam penenelitian atau prtisipasi langsung dalam fenomena yang mereka

¹⁷ Arif Furqan dan Agus Maymun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 51.

¹⁸ Jhon W. Creswell, *Reseach Design* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2018), cet. III, 255.

deskripsikan. Dengan kata lain, penulis bukanlah yang menemukan teori tersebut.¹⁹ adapun sumber data lain yang menjadi pendukung adalah aturan perundang-undangan, peraturan pemerintah, permendikbud, permenag, dan sumber-sumber lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan, baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun elektronik.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Tazkiyyah al-Nafs* berdasarkan kurikulum pendidikan menurut Majid Irsan al-Kilani. Fokus penelitian ini adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan konsep pendidikan yang ada. Oleh karena itu, dalam mencari referensi, akan difokuskan pada buku-buku yang relevan dengan kurikulum pendidikan menurut Majid Irsan al-Kilani.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan dan menggunakan pengumpulan data literatur sebagai teknik pengumpulan datanya. Metode ini memerlukan pengumpulan sumber-sumber perpustakaan yang berkaitan dengan subjek yang sedang dipelajari. Peneliti dalam situasi ini akan mencari dan mengumpulkan bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian yang ingin digali.²¹ data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

¹⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif, Kajian Pustaka*, 84.

²⁰ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 221.

²¹ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24

- a. *Editing*, Setelah mendapatkan data, penting untuk melakukan proses penyuntingan dan pemeriksaan kembali untuk memastikan kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara data-data yang ada.
- b. Pengorganisasian data, adalah proses mengelompokkan dan menyusun data yang diperoleh sesuai dengan kerangka yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan utama pengorganisasian data adalah mempermudah pemahaman, analisis, dan penggunaan data tersebut.
- c. Penemuan hasil penelitian, Ini memerlukan analisis informasi tambahan yang telah diatur menurut aturan, hipotesis, dan prosedur yang ditentukan. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk sampai pada kesimpulan yang memberikan solusi atas perumusan masalah yang diajukan.

4. Pendekatan dan Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis filosofis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks historis suatu fenomena atau peristiwa, serta mengidentifikasi perkembangan, perubahan, dan pengaruh yang terjadi dari masa lampau hingga saat ini.²² Untuk mengumpulkan informasi tentang konteks sejarah yang mempengaruhi konsepsi pendidikan Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī, digunakan pendekatan sejarah. Strategi ini dipilih karena kajian ini mengkaji tulisan seorang tokoh sebelumnya sekaligus mempertimbangkan

²² Suharismi Arikonto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta, RhinekaCipta, 2006), 231.

latar belakang sejarah yang mempengaruhi kehidupannya.

Tahapan selanjutnya setelah mengumpulkan semua data adalah meninjau, mengevaluasi, dan memadatkannya ke dalam format yang mudah dibaca, dipahami, dan ditafsirkan. Selain itu, kumpulan makna dan nuansa maksud yang tepat sebelum memberikan komentar dan analisis dari sudut pandang ini. Penulis menganalisis data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode analisis dokumen, yaitu analisis isi, atau “Analisis Isi”. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi berbagai jenis konten yang disajikan sebagai buku. Studi tentang makna kata yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari konten yang ditransmisikan dikenal sebagai analisis konten.²³

Analisis data adalah tahap selanjutnya setelah semua data terkumpul. Dalam penelitian ini digunakan suatu metode untuk menganalisis dan memahami karya sastra yang disebut analisis isi. Strategi ini diadopsi sejak jilid Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī berfungsi sebagai sumber data utama kajian.

Dalam melakukan analisis konten, terdapat serangkaian langkah yang dapat dijalankan. Langkah-langkah tersebut meliputi: a) Merumuskan permasalahan penelitian. b) Melakukan tinjauan pustaka terkait. c) Menetapkan unit pengamatan dan unit analisis yang sesuai. d) Menentukan sampel dan variabel yang akan diteliti. e) Membuat kategori dan pedoman untuk pengkodean data. f) Mengumpulkan data yang diperlukan. g) Melakukan pengkodean terhadap data yang telah dikumpulkan. h)

²³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*(Bogor, GhaliaIndonesia, 2002), 88.

Mengolah data yang telah dikodekan. i) Menyajikan data secara visual dan memberikan interpretasi yang tepat. j) Menyusun laporan penelitian berisi temuan dan hasil penelitian. Dengan mengikuti serangkaian langkah tersebut, peneliti dapat melakukan analisis konten secara sistematis dan menyajikan temuan penelitian dengan cara yang terstruktur dan terpercaya.

Dalam konteks penelitian ini, setelah semua ringkasan dan data terkait *Tazkiyyah al-Nafs* sebagai muatan Kurikulum pendidikan Islam menurut Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī disatukan, langkah selanjutnya adalah menyusunnya secara teratur dan saling berkaitan. Dengan melakukan hal ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana *Tazkiyyah al-Nafs* diintegrasikan sebagai muatan dalam Kurikulum pendidikan Islam menurut pandangan Mājid ‘Irsān al-Kilani.

Dengan mengorganisir dan menyusun data secara teratur, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, dan perspektif yang diungkapkan oleh Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī terkait dengan *Tazkiyyah al-Nafs* sebagai muatan Kurikulum pendidikan Islam. Hal ini akan membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendekatan, prinsip, atau metode yang diusulkan oleh Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī dalam mengintegrasikan *Tazkiyyah al-Nafs* ke dalam konteks pendidikan Islam.